

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian terbesar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu proses belajar hanya bisa diamati jika ada perubahan dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotoriknya.

Peran guru sebagai pendidik akan terlaksana dengan baik apabila guru memiliki ilmu pengetahuan sesuai bidangnya. Guru juga akan mampu mendidik dan mengajar apabila mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan anak didiknya, bersikap dan peka terhadap perkembangan dan jujur, serta adil dalam memberikan penilaian kepada siswa. Selain peran guru, metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa di sekolah. Dengan menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang secara langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Di dunia pendidikan, terutama pendidikan tingkat menengah atau SMA terlihat adanya penurunan sikap nasionalisme yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-

hari seperti, banyaknya siswa yang seharusnya mengikuti upacara bendera dengan sikap siap sempurna dan hidmat namun sebagian dari mereka masih ada yang sibuk bermain. Di dunia pendidikan, kita hendaknya mengusahakan cara untuk mengatasi faktor penyebab penurunan sikap nasionalisme siswa, agar sikap nasionalisme tersebut tidak mudah luntur dan tetap lestari dikalangan generasi muda.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya nasionalisme antara lain, faktor guru dan faktor lingkungan, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan spiritual. Serta dilihat dari tempatnya dapat dibedakan menjadi lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan masyarakat dan luar sekolah. Selain dari beberapa faktor yang telah disebutkan, yang tidak kalah pentingnya yakni faktor siswa itu sendiri, baik faktor dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa tersebut.

Dari gambaran sikap nasionalisme yang sudah dijelaskan maka, peranan sejarah sangat penting bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu, pembelajaran sejarah disampaikan sejak dini mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga perguruan tinggi atau tingkat universitas. Pembelajaran sejarah juga membantu kita dalam menyelesaikan masalah serta membekali masa depan yang cerah dengan mengambil nilai-nilai pada masa lampau.

Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Memuat kekayaan budaya mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar dalam proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan, menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa

dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa, syarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Aman, 2011:34).

Nasionalisme merupakan sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara “kita yang sebangsa” dengan mereka dari bangsa lain, antara “negara kita” dan “negara mereka” (Abdullah, 2001:47). Aman (2011:141) dalam bukunya berpendapat bahwa ada beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum.

Di era sekarang, banyak siswa tingkat menengah atas yang cenderung melupakan hal-hal penting seperti rasa bangga terhadap bangsa dan negara, kurangnya pengetahuan akan makna nasionalisme serta etnosentrisme. Banyak hal lain yang sering dilupakan, padahal dikemudian hari hal tersebut yang menjadi salah satu faktor penyebab lunturnya sikap Nasionalisme. Generasi muda sekarang cenderung lebih menyukai produk luar negeri, membolos saat jam pelajaran dan kurang menyukai lagu-lagu nasional bahkan beberapa siswa ada yang tidak hafal Pancasila. Mulai dari hal sederhana tersebut yang menyebabkan perlahan sikap nasionalisme mereka memudar.

Djoko Suryo dalam Aman (2011:62) merumuskan beberapa indikator terkait pembelajaran sejarah yakni :

1. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi dan sasaran pada segi-segi yang bersiat normatif;

2. Nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan daripada akademik atau ilmiah murni;
3. Aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan;
4. Pembelajaran secara normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional;
5. Pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok : *instruction*, *intellectual training*, dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa;
6. Pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberi latihan berpikir kritis dan memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya;

Pendidikan sejarah menumbuhkan pengetahuan sejarah secara kognitif juga mengenalkan nilai-nilai luhur bangsa secara afektif. Pendidikan sejarah dapat menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan mengacu pada upaya pencapaian tujuan kurikulum, salah satunya pembentukan sikap nasionalisme. Djoko Suryo mengemukakan dalam Aman (2011:43) mengemukakan, legalitas pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan nasional harus menekankan pada aspek-aspek penting materi pelajaran sejarah, dimana kurikulum harus menekankan :

1. Pentingnya pembelajaran sejarah sarana pendidikan bangsa;
2. Sebagai sarana pembangunan bangsa secara mendasar;

3. Menanamkan *national consciousness* dan *Indonesianhood* sebagai sarana menanamkan semangat nasionalisme;
4. Perspektif sejarah *the past-present-future* sebagai sarana menanamkan semangat nasionalisme;
5. *Historical consciousness* pada masa revolusi kemerdekaan membentuk semangat nasionalisme;
6. Rumusan sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dan masa lalu hingga masa kini.

Sasaran umum pembelajaran sejarah menurut Kocchar (2008:27-35) adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri;
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat;
3. Membuat masyarakat mengetahui nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya;
4. Mengajarkan toleransi;
5. Memperkokoh rasa nasionalisme.

Kenyataan yang selama ini terjadi, guru sebagai pendidik hanya berkonsentrasi pada diseminasi materi tanpa mempertimbangkan proses ke-5 point diatas yang mempengaruhi peserta didik dan membentuk lingkungan pembelajaran (Aman, 2011:76).

Guru kebanyakan lebih mengedepankan nilai kognitif yang harus dicapai peserta didik, dibanding nilai afektif seperti nilai sikap nasionalisme. Sifat yang

berkaitan dengan penanaman nilai moral pun mulai memudar, kebanyakan peserta didik setelah mendapatkan materi pembelajaran tetap berperilaku kurang baik. Pembelajaran yang seharusnya mendidik siswa agar meningkatkan sikap nasionalismenya, ternyata belum bisa tercapai sepenuhnya.

Hasil dari pembelajaran sebenarnya tidak hanya terfokus pada penilaian ketrampilan akademis namun, juga menekankan pada penilaian kesadaran sejarah serta sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme perlu dimiliki oleh peserta didik, seperti yang kita tahu nasionalisme erat kaitannya dengan masalahnya kebangsaan dan cinta tanah air. Menurut guru mata pelajaran Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Ibu Zahra Iksanda, S.Sos, di SMA ini sudah dilakukan penerapan sikap nasionalisme. Namun, masih ada beberapa siswa yang berperilaku tidak sesuai harapan seperti, membolos, kurang memperhatikan saat upacara bendera berlangsung, dan mengikuti upacara bendera karena keterpaksaan takut mendapat sanksi, serta beberapa siswa lebih menyukai produk dalam negeri.

Berdasarkan gejala-gejala permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persiapan dan proses pembelajaran sejarah yang dilakukan guru di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto?
2. Bagaimana hasil ketercapaian proses pembelajaran sejarah melalui kompetensi Afektif, kognitif dan psikomotor di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto?

3. Apa saja faktor pendukung serta hambatan yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji, mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran mengenai persiapan dan proses yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.
2. Mengkaji, mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran mengenai hasil ketercapaian proses pembelajaran sejarah melalui kompetensi afektif, kognitif dan psikomotor di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.
3. Mengkaji, mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran faktor pendukung serta hambatan yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dalam pelaksanaan penelitian ini, dapat bermanfaat untuk menambah referensi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini juga diharapkan memberikan alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan sikap nasionalisme pada mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA).

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang “Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme”

diharapkan memberikan manfaat secara praktis. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikannya terutama terkait sikap nasionalisme yang dimiliki guru maupun peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

b. Bagi Guru Mitra

Manfaat penelitian mengenai “Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme” bagi guru mitra adalah:

- a) Guru dapat menggunakan berbagai metode dalam mengajar untuk meningkatkan sikap nasionalisme.
- b) Guru mampu meningkatkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode yang dipilih.

c. Bagi Siswa

Manfaat penelitian mengenai “Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme” bagi siswa adalah siswa mampu meningkatkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah yang diberikan. Namun, pada kenyataan yang terjadi di lapangan. Peran pembelajaran sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme kurang signifikan.

E. Tinjauan Pustaka Dan Penelitian Yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini pembelajaran diartikan sebagai interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Sagala (2011:61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang untuk mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Corey dalam Sagala (2011:61) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Dimiyati dan Mujiono dalam Sagala (2011:62) berpendapat bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran adalah ujung tombak dari pendidikan, sehingga keberhasilan pendidikan sangat tergantung dari keberhasilan pembelajaran. Atas dasar pemikiran di atas, pemerintah Indonesia telah merumuskan pengertian dari pembelajaran yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kegiatan interaksi yang aktif dari peserta didik dan guru atau pendidik.

Proses pembelajaran merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik.

Dari beberapa definisi tentang pembelajaran di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran adalah usaha membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar melalui interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang mana keduanya saling terjadi komunikasi yang intens sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

b. Pembelajaran Sejarah

Peran pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna mengantisipasi tantangan global dan berbagai gejolak disintegrasi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sangat dibutuhkan, hal ini mengingat pengalaman sejarah membuktikan sikap nasionalisme mampu membangkitkan dinamika sosial di masa lalu. Sikap nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia telah mampu menghantarkan bangsa menuju kemerdekaan di tengah keterbelakangan pengetahuan rakyat Indonesia dan kuatnya persenjataan penjajah, dalam konteks saat itu. Namun saat ini peran pendidikan sejarah patut dipertanyakan, sikap nasionalisme yang dimiliki bangsa menunjukkan kerapuhan. Konflik antar suku dan agama karena perbedaan nilai, dan upaya beberapa daerah yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bukti bahwa kesatuan nasional masih rapuh.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah maka pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan sikap dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah:

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan

bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;

3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup

Atas dasar hal tersebut, maka sejarah diberikan kepada seluruh siswa di sekolah dari tingkat dasar (SD dan sederajat) sampai tingkat menengah (SMA dan sederajat) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, terkait dengan materi sejarah dari tingkat dasar sampai menengah, agar siswa tidak bosan menerima materi sejarah, maka jika secara faktual yang disampaikan sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Dengan demikian, setiap tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual.

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak mengkhususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian,

pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara obyektif meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

c. Sikap

Menurut Saifuddin (2002:4-5) nilai (*Value*) dan sikap (*Attitude*) merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Sikap dianggap sebagai bagian dari individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Sikap bersifat evaluatif dan berakar pada sikap yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek. Sikap adalah suatu evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap merupakan penampilan dari tingkah laku seseorang yang cenderung ke arah penilaian masyarakat berdasarkan norma yang berlaku. Sehingga dapat dikatakan sikap adalah sebuah ekspresi dari perasaan. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap suatu keadaan sosial apakah institusi, pribadi, situasi, ide, konsep, dan sebagainya.

d. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan suatu sikap yang meliputi kemauan bersatu atau menjalin persatuan, saling menghargai sesama manusia dan menerima perbedaan yang ada disekitar kita. Sifat nasionalisme yang dimiliki oleh setiap manusia akan membina rasa bersatu antar penduduk antar penduduk yang berbeda ras, agama dan suku bangsa. Nasionalisme merupakan suatu dasar pembentukan negara, karena secara tidak langsung dalam pembentukan sebuah negara dibarengi dengan semangat warga yang berjiwa

nasionalisme begitu pula dengan pembentukan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Diketahui secara umum nasionalisme berarti suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Akan tetapi, pada akhir abad ke-18 M nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum (Hans Kohn, 1984:11).

2. Penelitian yang Relevan

Dari beberapa sumber yang merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul, “*Peningkatan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Sosiodrama pada Sisa Kelas V SD Negeri 3 Imogiri Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015*”, yang ditulis oleh Sonny Harsono, mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. Dimana pada skripsi tersebut menyatakan sikap nasionalisme pada siswa kelas V SD Negeri 3 Imogiri lebih meningkat setelah mendapatkan materi pembelajaran persiapan proklamasi kemerdekaan dengan metode diskusi dan sosiodrama.

Artikel yang berjudul, “*Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan*”, yang ditulis oleh Citra Ayu Amelia dalam jurnal Indonesian Journal History Education Vol. 3 No. 2 tahun 2014 [ISSN 2252-6641] Hlm. 47-54, mahasiswa Sejarah Universitas Negeri

Semarang. Dimana dalam jurnal tersebut menyatakan masih banyak kendala yang dihadapi guru saat pembelajaran namun, setelah penyampaian materi pembelajaran didapatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pecangaan cukup meningkat.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Adapun teori-teori belajar yang digunakan :

a. Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang berorientasi pada “hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis dan diuji secara obyektif”. Pengulangan dan pelatihan digunakan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil dari penerapan teori behaviorisme ini adalah terciptanya sebuah perilaku yang diinginkan, yang nantinya perilaku yang diinginkan tersebut mendapat penguatan sedangkan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi dan penilaian didasarkan pada perilaku yang tampak. Peran guru dalam penerapan teori ini yakni tidak banyak menggunakan teori ceramah, namun lebih menekankan pada pemberian instruksi yang diikuti dengan contoh atau bukti secara nyata.

Teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Watson (2012:158) memiliki pengaruh besar di bidang pendidikan dan pembelajaran. Pada teori ini, Watson lebih menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkah laku. Watson percaya bahwa seorang manusia dapat dikondisikan dengan cara tertentu dan menghasilkan sebuah sifat tertentu pula. Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku

manusia, yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek mental. Bisa dikatakan dalam teori behaviorisme ini, tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam aktivitas belajar dan pembelajaran. Peristiwa belajar melatih refleks-reflek sedemikian rupa yang nantinya memunculkan kebiasaan yang dikuasai individu.

Watson menyatakan bahwa urusan utama para psikolog adalah perilaku (bukan kesadaran) serta perilaku tersebut menjadi berbeda dari pengalaman. Perilaku berbeda dengan kesadaran, perilaku adalah apa yang dapat dilihat dan dipelajari. Sedangkan kesadaran, dapat dikatakan sebagai kawasan fantasi dan imajinasi.

Teori behaviorisme ini lebih dikenal dengan teori belajar, karena menganggap seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Dalam teori behaviorisme ini dapat dikatakan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh *reward* (hadiah) dan *reinforcement* (penguatan) dari lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan, dalam tingkah laku belajar terdapat kaitan erat antara reaksi pembelajar dengan stimulusnya.

b. Teori Kognitivisme

Teori Kognitivisme beranggapan bahwa peserta didik memperoleh informasi dengan cara mengorganisir, menyimpan dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Teori ini hampir sama seperti teori behaviorisme yang bersifat alamiah, dapat diuji dan ditunjang dengan penelitian yang solid. Teori ini juga berpengaruh terhadap pendidikan dan praktik pembelajaran, teori ini

memberikan kontribusi penggunaan unsur kognitif atau mental dalam proses belajar. Teori kognitivisme ini menekankan pentingnya faktor individu tanpa mengesampingkan faktor eksternal atau lingkungan.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan. Karena psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan. Apabila sosiologi pendidikan memandang segala pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat, maka psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari sudut perkembangan pribadi. Psikologi pendidikan merupakan alat bantu bagi para guru dan para calon guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan dan prosesnya serta mengetahui karakteristik siswa di semua jenjang pendidikan. Psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara melakukan sesuatu, dan juga memahami cara makhluk tersebut berfikir dan berperasaan (Gleitman, 1986).

Keharusan yang tak dapat ditawar-tawar bagi setiap pendidik yang kompeten dan profesional adalah melaksanakan profesinya sesuai dengan keadaan peserta didik. Dalam hal ini, tanpa mengurangi peranan didaktik dan metodik psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya memahami keadaan dan perilaku manusia termasuk para siswa yang satu lainnya berbeda itu, amat penting bagi para guru di semua jenjang kependidikan.

Para ahli psikologi dan pendidikan pada umumnya berkeyakinan bahwa dua orang anak (yang kembar sekalipun) tak pernah memiliki respons yang sama persis terhadap situasi mengajar-belajar di sekolah. Keduanya sangat mungkin berbeda dalam hal pembawaan, kematangan, jasmani, intelegensi, dan keterampilan motorik/jasmaniah. Anak-anak itu, seperti juga anak-anak lainnya, relative berbeda dalam berkepribadian sebagaimana juga tampak dalam penampilan dan cara berfikir atau memecahkan masalah mereka masing-masing.

Pengetahuan yang bersifat psikologis mengenai peserta didik dalam proses belajar dan proses belajar-mengajar sesungguhnya tidak hanya diperlukan oleh calon guru atau guru yang sedang bertugas di lembaga-lembaga pendidikan formal. Para dosen diperguruan tinggi, bahkan para orangtua dan mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan informal seperti kiai di pesantren, para pendeta dan pastur di gereja, dan para instruktur di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan, pada prinsipnya juga memerlukan pengetahuan psikologi pendidikan.

Kembali ke masalah mengajar-belajar dan berhubungan dengan psikologi pendidikan, unsure utama dalam pelaksanaan sebuah sistem pendidikan di mana pun adalah proses mengajar-belajar. Di tengah-tengah proses edukatif (bersifat kependidikan) ini baik di tempat pendidikan formal maupun informal, terdapat seorang tokoh yang disebut guru. Sumber pengetahuan yang dapat membantu atau menolong guru dalam mengelola mengajar-belajar tersebut adalah psikologi praktis, psikologi pendidikan.

Selanjutnya guru yang kompeten dalam perspektif psikologi pendidikan adalah guru yang mampu melaksanakan profesinya secara bertanggung jawab. Adapun guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mampu mengelola proses mengajar-belajar sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip psikologis.

Disamping itu pendekatan sosiologi juga penting untuk menjelaskan tentang interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik satu dengan lainnya. Sosiologi terdiri atas dua perkataan yaitu sosiologi dan pendidikan. Maka sepintas saja telah jelas bahwa di dalam sosiologi pendidikan itu yang menjadi masalah sentralnya ialah aspek-aspek sosiologi di dalam pendidikan. Oleh karena itu situasi pendidikan adalah situasi hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidikan dengan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak-anak dengan anak-anak, pegawai dengan pendidikan, pegawai-pegawai dengan anak-anak. Maka jelaslah di dalam sosiologi pendidikan itu akan berlaku dan bekerjasama antara prinsip-prinsip sosiologis dan prinsip-prinsip pedagogis beserta ilmu-ilmu bantuannya, misalnya psikologika (ilmu psikologi pendidikan).

Jelaslah agaknya di sini, bahwa psikologi pendidikan mempersoalkan teknik kebiasaan-kebiasaan baru (tingkah laku baru) kepada anak-anak, sedangkan sosiologi pendidikan tertarik kepada implikasinya, mengingat bahwa sekolah dengan segala kegiatannya, termasuk kurikulum dan metode pengajarnya, adalah merupakan lembaga sosial dan merupakan bagian dari lembaga sosial yang lebih luas, misalnya masyarakat.

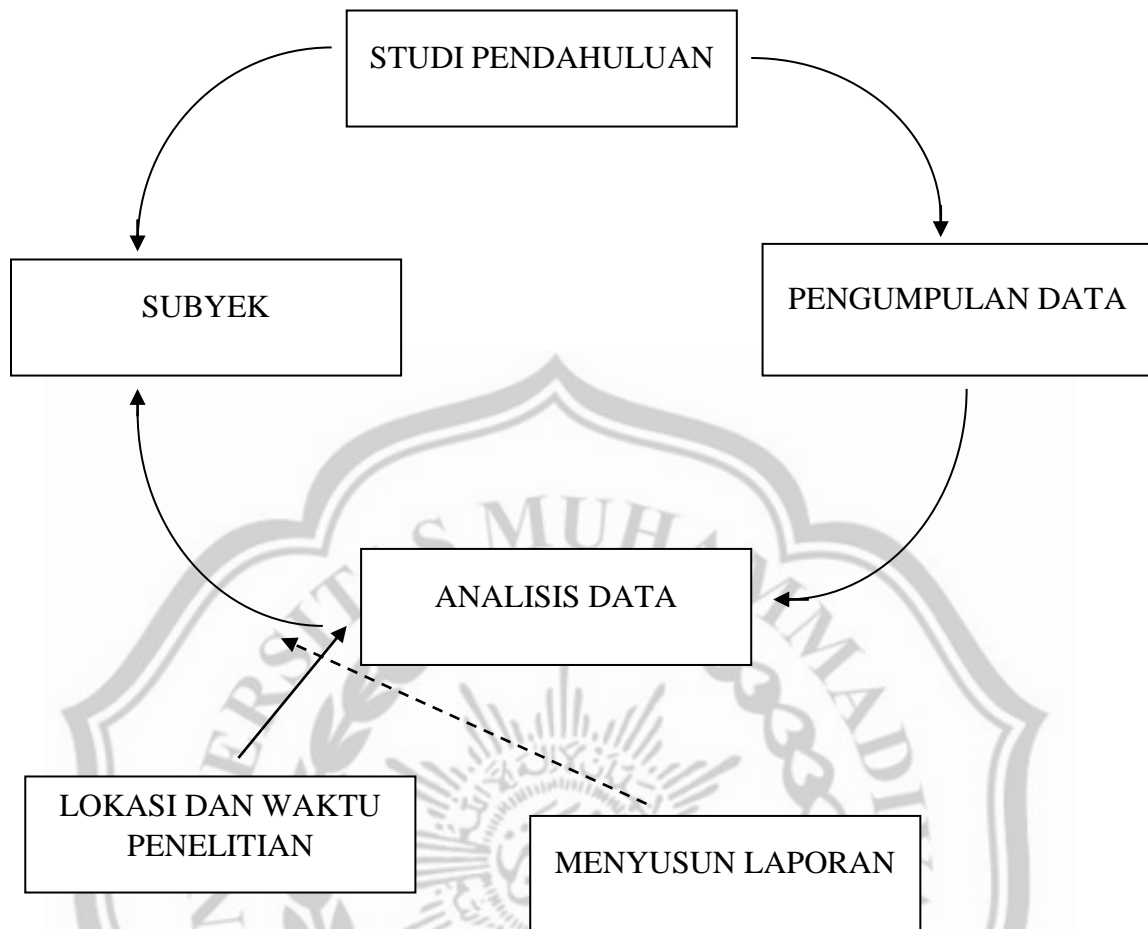
Jadi, psikologi pendidikan dengan mempergunakan hukum-hukum psikologi berusaha menentukan syarat-syarat optimum untuk belajar dan bagaimana untuk merealisirnya, sedangkan pada sosiologi pendidikan tidak demikian halnya, tetapi betapakah pengaruh belajar kepada kehidupan kelompok, dan pengaruh kelompok kecil terhadap yang lebih luas lagi, ialah terhadap masyarakat. Sosiologi pendidikan berusaha membahas bagaimanakah pendidikan sebagai proses sosial dengan kondisi-kondisi yang optimum dapat mengurangi-kekurangan di dalam masyarakat untuk mencapai tata masyarakat-masyarakat yang lebih baik.

G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010:3). Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal. Data-data tersebut penulis dapatkan melalui : (1) Dokumentasi; (2) Kegiatan pengamatan di lapangan (Observasi); (3) Wawancara; (4) Angket.

Desain Rancangan Penelitian



2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jl. Dr. Angka No.1, Karangjengkol, Sokanegara, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Disini terdapat sebuah sekolah yang cukup terkenal, yakni SMA Muhammadiyah 1 Purwoketo. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena selain peneliti pernah melakukan kegiatan magang 3 di sekolah ini, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran sejarah di sekolah tersebut dan kendala apa yang dihadapi guru maupun peserta didik. Sehingga peneliti dapat ikut serta memberikan inovasi yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh sekolah khususnya guru pendidikan sejarah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian pada bulan April 2019.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian menurut Arikunto (2007:152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subyek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.

Objek dalam penelitian ini, peneliti memilih kelas XI IPS 1 sebagai objek penelitian, hal ini berdasarkan keputusan setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran sejarah SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Dalam memilih objek penelitian, peneliti mempertimbangkan beberapa faktor yakni, dikelas XI IPS 1 siswa cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, siswa kelas XI IPS 1 membutuhkan inovasi baru dalam pembelajaran sejarah agar lebih menyenangkan dan mudah dipahami, dan siswa kelas XI IPS 1 ini perlu ditingkatkan kesadaran akan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pertimbangan diatas, maka peneliti memilih kelas XI IPS 1 sebagai objek penelitian dengan judul, "Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme". Teknik yang digunakan dalam pengambilan sample dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah sample.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik pengumpulan data

Data dan informasi diperoleh dari para informan dengan cara dokumentasi, observasi, wawancara serta angket disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalamnya terdapat dua aspek yaitu catatan deskripsi yang merupakan catatan alami

yang berisi tentang apa yang didengar, dialami, dicatat, dilihat, dirasakan tanpa ada tanggapan dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Kedua adalah catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan pesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya, catatan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai informan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono:329-330). Data-data tersebut yang peneliti dapatkan berupa ; RPP, Silabus.

2. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Misalnya mengamati dan mencatat setiap tindakan yang dilakukan oleh guru. Berhubungan dengan kegiatan siswa, observasi dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku siswa sebagai pengaruh tindakan yang dilakukan oleh guru.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Unsur yang diobservasi meliputi bagaimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dan bagaimana peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar serta hal lain yang memiliki berkaitan dengan apa yang dibutuhkan peneliti. Kemudian, peneliti melakukan pengamatan proses

pembelajaran yang dilakukan oleh guru, bagaimana sikap siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, apakah siswa cenderung memperhatikan guru atau tidak, serta aktivitas lain yang ada pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah.

3. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara yang dilaksanakan peneliti yakni secara lisan dalam pertemuan secara individual dengan guru sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dan peserta didik kelas XI IPS 1. Namun, wawancara juga dapat dilakukan secara kelompok. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variable-variabel yang dikaji dalam penelitian. Bentuk pertanyaan atau pernyataan bisa bersifat terbuka, sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara juga bisa berstruktur, suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan yang lebih khusus atau lebih terurai, sehingga jawaban atau penjelasan dari responden menjadi lebih dibatasi dan diarahkan.

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Dalam persiapan wawancara selain penyusunan pedoman, yang sangat penting adalah membina hubungan baik

(rapport) dengan responden. Keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dan responden. Hal penting lain yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pewawancara adalah perekaman atau pencatatan data. Dalam pembuatan catatan hasil wawancara, selain dicatat jawaban atau respon-respon dari responden yang langsung berhubungan dengan pertanyaan, juga dicatat reaksi-reaksi lainnya baik yang dinyatakan secara verbal maupun nonverbal. Juga perlu dibuat catatan-catatan khusus atau interpretasi langsung sesaat dari pewawancara terhadap jawaban, respon atau reaksi tertentu yang penting atau perlu mendapat perhatian dari peneliti.

4. Angket

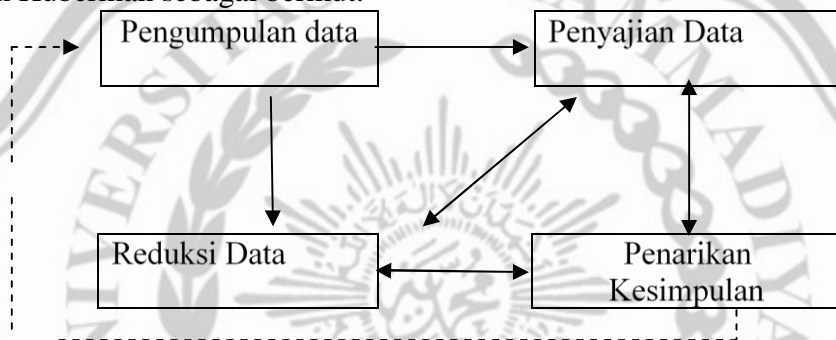
Pengumpulan data menggunakan angket menurut Sugiyono merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011:82).

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung. Instrument atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket terbuka dan tertutup (kombinasi) yang nantinya responden akan menjawab sendiri dari pertanyaan yang sudah disediakan. Pada angket terbuka dan tertutup (kombinasi), angket berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan pokok yang bisa dijawab atau direspon oleh responden dan dapat dijawab berupa alasan secara bebas. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

b. Teknik analisis data

Analisis data yang dilakukan yakni dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan melalui empat tahap. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan/verifikasi.

Analisis data dengan model interaktif digambarkan oleh Milles dan Huberman sebagai berikut.



H. Sistematika Penulisan

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian harus sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan. Tujuan dari sistematika ini adalah agar penyajian yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dapat sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika penulisan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan mengenai Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori dan Penelitian yang Relevan, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan yang disesuaikan dengan tema dan pokok pembahasan dari penulis.

Bab II penjelasan tentang persiapan dan proses yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, terdiri dari :

- a. Profil sekolah SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto
- b. Persiapan dan proses pembelajaran
- c. Pemenuhan fasilitas pembelajaran

BAB III penjelasan tentang bagaimana hasil ketercapaian proses pembelajaran sejarah melalui kompetensi afektif, kognitif dan psikomotor di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

- a. Aspek afektif
- b. Aspek kognitif
- c. Aspek psikomotor

Bab IV penjelasan tentang faktor pendukung serta hambatan yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran

- a. Hambatan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto
- b. Upaya mengatasi hambatan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

BAB V berisi penutup yang terdiri dari :

- a. Kesimpulan
- b. Saran
- c. Keterbatasan penelitian